

Hubungan Pola Asuh Dan Stimulasi Bahasa Dengan *Speech Delay* Pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Putri Tinanta Sosang^{1*}, Sringati², Ni Nyoman Udiani³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

E-mail: Sosang.putri@icloud.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Aug 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 3 September 2026

Kata kunci

Anak Usia Prasekolah,
Pola Asuh,
Keterlambatan Bicara,
Stimulasi Bahasa

Keywords

Preschool Children,
Parenting Patterns,
Speech Delay, Language
Stimulation



ABSTRACT

Keterlambatan bicara atau *Speech Delay* merupakan kondisi ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bicara dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan normalnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan stimulasi yang diberikan kepada anak. Tujuan penelitian adalah dianalisisnya hubungan pola asuh dan stimulasi bahasa dengan *speech delay* pada anak pra sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah yang berjumlah 346 orang, jumlah sampel dihitung dengan rumus slovin yaitu 78 responden yang di ambil dengan Purposive sampling. Analisis menggunakan univariat dan bivariat. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 43 responden (55,1%), memiliki stimulasi bahasa dalam kategori baik yaitu sebanyak 68 responden (87,2%) dan anak yang mengalami *Speech delay* sebanyak 40 orang (51,3%). Hasil uji analisis masing-masing variabel antara pola asuh dengan kejadian *speech delay* adalah 0,002 sedangkan antara variabel stimulasi bahasa dengan kejadian *speech delay* adalah 0,007. Simpulan: Terdapat hubungan antara pola asuh dan stimulasi bahasa dengan *Speech Delay* pada anak pra sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Background: Speech delay is a condition in which a child experiences difficulties in developing speech and communication skills according to their normal developmental stages. This can be influenced by parenting styles and stimulation provided to the child. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting styles and language stimulation and speech delay in preschool children in Tongoa Village, Palolo District, Sigi Regency. Method: This was a quantitative study with a cross-sectional design. The population was 346 parents of preschool-aged children. The sample size was calculated using the Slovin formula, with 78 respondents selected through purposive sampling. Univariate and bivariate analyses (chi-square) were used. Results: The study showed that the majority of parents (43 respondents) applied a democratic parenting style, 68 respondents (87.2%) had good language stimulation, and 40 children (51.3%) experienced speech delay. The p-value of the analysis test results for each variable between parenting patterns and speech delay was 0.002, while the p-value between language stimulation and speech delay was 0.007. Conclusion: There is a relationship between parenting patterns and language stimulation and speech delay in preschool children in Tongoa Village, Palolo District, Sigi Regency.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Putri Tinanta Sosang et al (2026). Hubungan Pola Asuh Dan Stimulasi Bahasa Dengan *Speech Delay* Pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara atau *Speech Delay* merupakan kondisi ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bicara dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan normalnya. Perkembangan bicara dan komunikasi merupakan aspek krusial dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada masa prasekolah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari predisposisi genetik dan pengaruh lingkungan hingga beragam masalah kesehatan yang dialami anak (Kusdaryanto et al., 2023). Di masa mendatang, kondisi ini akan memberikan dampak negatif yang beragam terhadap prestasi akademik, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak (Firdausi Nuzulah & Muhammad Thoriquussuud, 2024). Keterlambatan perkembangan bahasa juga merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian segera, mengingat hal ini termasuk salah satu penyebab paling umum gangguan perkembangan pada anak (Nurhikmah et al., 2023).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia belum mengalami perkembangan sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagian besar anak tersebut tinggal di wilayah Asia dan Afrika. Gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak antara lain keterlambatan kemampuan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Angka keterlambatan perkembangan anak berbeda di setiap negara, yaitu sekitar 12–16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan sekitar 29,9% di Indonesia. (Norlita et al., 2022). Data dari UNICEF (United Nation Children's Fund) yang dikutip dari penelitian (Anisa Putri, 2025), dilaporkan bahwa sekitar 5-25% dari anak prasekolah di seluruh dunia mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah di Indonesia masih cukup sering terjadi. Kondisi ini diperkirakan dialami oleh 1 dari 12 anak atau sekitar 5–12% anak (Ningsih, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI dalam SKI tahun 2023, sekitar 5–10% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Jumlah anak yang mengalami keterlambatan bicara juga terlihat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sedangkan untuk wilayah Sulawesi Tengah jumlah anak yang belum mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai mencapai 60% (Kemenkes RI, 2023).

Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga memengaruhi kualitas stimulus yang diterima anak dari lingkungannya. Interaksi verbal yang rutin, dukungan emosional, serta keterlibatan yang konsisten dan positif dapat mendorong perkembangan bahasa secara optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat seperti pendekatan otoriter atau pola asuh yang terlalu permisif dan minim pengawasan dapat menghambat kemampuan berbahasa anak (Damayanti, 2023).

Peneliti melakukan observasi awal di Desa Tongoa dan menemukan bahwa saat ini jumlah anak usia pra sekolah adalah sekitar 346 orang anak. Adapun hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang ibu, diketahui 2 diantaranya mengatakan bahwa anaknya yang berusia 3 tahun belum dapat mengucapkan kata-kata dan hanya merengek serta menggumam. Sedangkan 3 ibu lainnya mengatakan bahwa anaknya yang berusia 5 tahun bisa mengucapkan beberapa kata namun kurang jelas seperti kata “susu” menjadi “tutu”, dan kadang hanya menunjuk apa yang diinginkan tanpa mengucapkan sepatah kata. Terkait pengasuhan anak, dua orang ibu menyatakan bahwa mereka kurang memberikan perhatian dalam membesarkan anak karena sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Sebaliknya, dua ibu lainnya mengaku sering memarahi anak mereka karena merasa stres menghadapi renekan sang anak, sementara seorang ibu lainnya menyebutkan bahwa ia jarang mengajari atau mendorong anaknya untuk berbicara, karena ia yakin anaknya akan belajar berbicara dengan sendirinya tanpa perlu arahan khusus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh dan stimulasi bahasa dengan *Speech Delay* pada anak pra sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ***cross-sectional*** untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 April sampai dengan 18 Mei 2026. Populasi pada penelitian ini anak pra sekolah di desa Tongoa yang berjumlah 346 ibu pada bulan Januari s.d Desember 2025. Sampel sebanyak 78 responden. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen:

kuesioner pola asuh orang tua dari Atika (2023) yang valid ($r > 0,444$) dan reliabel cukup ($\alpha = 0,432$), kuesioner stimulasi bahasa berdasarkan prinsip SDIDTK (Kemenkes, 2022), serta penilaian *speech delay* menggunakan KPSP dari program SDIDTK (Kemenkes, 2020). Penelitian ini menggunakan Uji **Chi-square** digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan pemberian stimulasi bahasa dengan kejadian *speech delay* pada anak prasekolah di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongoa dengan cara *door to door*. Responden yang ikut dalam penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data penelitian kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang meliputi karakteristik responden, analisis univariat, dan analisis bivariat.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua, Jenis Kelamin Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Jenis Kelamin Anak dan Usia Anak di Desa Tongoa (f=78)^a

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia Orang Tua		
18-25 Tahun	11	14,1
26-35 Tahun	43	55,1
36-45 Tahun	15	19,2
>45 Tahun	9	11,5
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	2	2,6
Perempuan	76	97,4
Pendidikan Orang Tua		
SD	4	5,1
SMP	13	16,7
SMA	41	52,6
DIII	14	17,9
S1	6	7,7
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	54	69,2
Wiraswasta	3	3,8
Guru	4	5,1
Bidan/Perawat	15	19,2
Petani	1	1,3
Penambang	1	1,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	45	57,7
Perempuan	33	42,3
Usia Anak		
3 Tahun	24	30,8
4 Tahun	12	15,4
5 Tahun	11	14,1
6 Tahun	31	39,7

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar orang tua berusia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 43 orang (55,1%). Sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan, yaitu 76 orang (97,4%). Untuk pendidikan, sebagian besar orang tua memiliki pendidikan SMA, yaitu 41 orang (52,6%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar orang tua adalah ibu rumah tangga (IRT), yaitu 54 orang (69,2%). Sementara itu, sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki, yaitu 45 anak (57,7%). Berdasarkan usia, sebagian besar anak berusia 6 tahun, yaitu sebanyak 31 anak (39,7%).

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua kepada anak Balita di Desa Tongoa (f=78)^a

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	43	55,1
Otoriter	35	44,9
Total	78	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden menerapkan **pola asuh demokratis**, yaitu sebanyak 43 orang (55,1%). Sementara itu, responden yang menerapkan **pola asuh otoriter** sebanyak 35 orang (44,9%).

Tabel 3. Distribusi Stimulasi Bahasa Kepada Anak Balita di Desa Tongoa (f=78)^a

Stimulasi Bahasa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	67	85,9
Kurang Baik	11	14,1
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar orang tua memberikan **stimulasi bahasa yang baik** kepada anak balita, yaitu sebanyak 67 orang (85,9%). Sementara itu, sebanyak 11 orang (14,1%) memberikan stimulasi bahasa yang **kurang baik**.

Tabel 4. Distribusi *Speech Delay* pada Anak Balita di Desa Tongoa (f=78)^a

<i>Speech Delay</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Speech Delay</i>	40	51,3
Tidak <i>Speech Delay</i>	38	48,7
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 40 anak (51,3%) yang mengalami **speech delay**, sedangkan 38 anak (48,7%) tidak mengalami **speech delay**.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh dengan *Speech delay* Pada Anak di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi (f=78)^a

<i>Speech Delay</i>							
Pola Asuh	<i>Speech Delay</i>		Tidak		Total		P Value
	f	%	f ^b	% ^c	f	%	
Demokratis	15	19,2	28	35,9	43	55,1	0,002 ^d
Otoriter	25	32,1	10	12,8	35	44,9	
Total	40	51,3	38	48,7	78	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 43 orang tua yang menerapkan **pola asuh demokratis**, terdapat 28 anak (35,9%) yang **tidak mengalami speech delay** dan yang mengalami speech delay adalah sebanyak 15 responden (19,2%). Sementara itu, dari 35 responden yang menerapkan **pola asuh otoriter** sebagian besar mengalami speech delay yaitu 25 responden (32,1%) dan yang tidak mengalami speech delay adalah sebanyak 10 responden (34,6%). Hasil uji statistik menunjukkan **p-value sebesar 0,002 < 0,05**. Artinya, **H0 ditolak dan Ha diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian speech delay pada anak** di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.

Tabel 6. Hubungan Stimulasi Bahasa dengan *Speech delay* Pada Anak di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi (f=78)^a

Stimulasi Bahasa	Speech Delay		Tidak		Total		P Value
	f	%	f ^b	% ^c	f	%	
Baik	30	38,5	37	47,4	67	85,9	0,007 ^d
Kurang Baik	10	12,8	1	1,3	11	14,1	
Total	40	51,3	37	48,7	78	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 67 responden yang memberikan **stimulasi bahasa yang baik**, sebanyak 37 anak (47,4%) **tidak mengalami speech delay** dan yang mengalami speech delay sebanyak 30 responden (38,5%). Sementara itu, dari 11 orang tua yang memberikan **stimulasi bahasa kurang**

baik, terdapat 10 anak (12,8%) yang mengalami *speech delay*, sedangkan 1 anak (1,3%) tidak mengalami *speech delay*. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar $0,007 < 0,05$, sehingga **H0 ditolak dan Ha diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara **stimulasi bahasa dengan kejadian speech delay pada anak** di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.

Pola Asuh Pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa Dalam penelitian ini, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 43 responden (55,1%). Sedangkan pola asuh otoriter diterapkan oleh 35 responden (44,9%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini lebih memilih menerapkan pola asuh demokratis.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusaha menerapkan pola asuh yang menyeimbangkan antara Memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap memberikan pengawasan yang baik. Dalam pola asuh demokratis, orang tua membuat aturan yang jelas, tetapi tetap memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, ikut berdiskusi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Kondisi ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, sehingga mendukung perkembangan bahasa, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri anak usia prasekolah.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola pengasuhan yang mengombinasikan kontrol yang wajar dengan kehangatan, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Orang tua tetap memberikan aturan dan batasan yang jelas kepada anak, namun menjelaskan alasan di balik aturan tersebut agar anak lebih mudah memahami dan mengikuti keputusan yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh demokratis menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri pada anak, serta membekali mereka dengan keterampilan seperti kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh lainnya. (Baumrind, 2013). Meskipun demikian, pola asuh demokratis juga memiliki batasan jika orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan yang konsisten, hal ini dapat menyebabkan anak kurang menghargai otoritas atau menganggap aturan sebagai sesuatu yang selalu dapat dinegosiasikan.

Selain itu, Latifah (2020) menjelaskan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh. Orang tua yang telah mencapai kedewasaan penuh umumnya memiliki kematangan emosional, pengalaman hidup, dan kemampuan kognitif yang unggul, sehingga memungkinkan mereka menerapkan pola asuh yang efektif. Sebaliknya, Orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua dapat mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dengan baik karena kondisi fisik dan kesiapan diri yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyanti (2020) tentang hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh, dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat, sehingga dapat membantu perkembangan bahasa dan kemampuan anak dengan baik.

Penelitian ini juga didukung oleh Utami (2025) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUDQU Itqan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini membuat orang tua lebih sering berkomunikasi dengan anak dan ikut terlibat dalam kegiatan anak, sehingga dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan baik.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sari et al (2022), yang menemukan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola yang paling sering diterapkan dalam keluarga dengan anak usia prasekolah. Pola asuh ini membuat orang tua lebih sering berbicara dan berkomunikasi dengan anak, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa, kemampuan bersosialisasi, dan kemandirian anak.

Selain itu, penelitian Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung lebih aktif memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya. Interaksi yang positif tersebut berkontribusi terhadap perkembangan komunikasi dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Menurut asumsi peneliti, Banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar berada pada usia 26–35 tahun

atau termasuk dewasa awal. Pada usia tersebut, orang tua umumnya sudah lebih matang dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab dalam mengasuh anak. Hal ini membuat orang tua lebih mampu memberikan aturan sekaligus kebebasan kepada anak secara seimbang.

Selain itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya komunikasi, perhatian, dan keterlibatan anak dalam keluarga. Kondisi tersebut mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis melalui komunikasi dua arah, pemberian dukungan, penghargaan terhadap pendapat anak, serta pengawasan yang tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Stimulasi Bahasa pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan stimulasi bahasa kepada anak balita dalam kategori baik, yaitu sebanyak 67 responden (85,9%), sedangkan responden yang memberikan stimulasi bahasa dalam kategori kurang baik sebanyak 11 responden (14,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah memberikan stimulasi bahasa yang cukup baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mengandung makna bahwa sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya memberikan rangsangan secara terus-menerus untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Pengembangan bahasa yang didukung melalui aktivitas sederhana seperti berbicara dengan anak, membacakan cerita, bernyanyi, mengenalkan benda-benda di sekitar, memberikan kesempatan untuk tanya jawab, serta melibatkan anak dalam komunikasi sehari-hari dapat memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan pikiran serta perasaannya. Semakin sering anak memperoleh stimulasi yang tepat, semakin optimal pula perkembangan kemampuan bahasa yang dicapai sesuai dengan tahapan usianya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Aurellia *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa stimulasi merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan untuk membantu mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak. Stimulasi tumbuh kembang dapat dilakukan melalui kegiatan yang sudah direncanakan maupun melalui aktivitas sehari-hari. Stimulasi ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bergerak, berbicara, berbahasa, bersosialisasi, dan menjadi mandiri. Jika dilakukan secara rutin dan sesuai dengan usia anak, stimulasi dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa serta membuat anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuannya dalam menyerap, memahami, dan menerapkan informasi. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih memahami cara mengasuh anak dan pentingnya mendukung tumbuh kembang anak. Pengetahuan ini mendorong penerapan praktik-praktik positif dalam memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak, sehingga mendukung perkembangan bahasa secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angeline (2024) tentang pola asuh dan pemberian stimulasi bahasa terhadap perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan stimulasi bahasa dengan baik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa orang tua yang aktif berbicara dan berkomunikasi dengan anak dapat membantu mendukung perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini juga didukung oleh Carolin *et al.* (2020) tentang hubungan stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1–3 tahun) di Posyandu Kecubung, Kelurahan Parung Serab, Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memberikan stimulasi yang baik kepada anak, dan stimulasi tersebut berhubungan dengan perkembangan anak yang lebih optimal, khususnya pada aspek komunikasi dan bahasa.

Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Putri *et al.* (2022) yang menemukan bahwa orang tua yang secara rutin mendukung anak-anak mereka melalui kegiatan bercerita, percakapan, dan permainan edukatif memiliki anak dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan orang tua yang jarang memberikan dukungan semacam itu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2023) menemukan bahwa pemberian stimulasi yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak prasekolah. Orang tua yang aktif melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, memberikan kesempatan anak bercerita, serta memberikan tanggapan yang baik saat berkomunikasi dengan anak cenderung memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Menurut asumsi peneliti, tingginya proporsi stimulasi bahasa yang baik pada penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Pendidikan memungkinkan orang tua memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya stimulasi dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan bahasa. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik cenderung memahami pentingnya mengajak anak berkomunikasi, membacakan buku cerita, bernyanyi, bermain sambil belajar, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.

Kegiatan ini dapat memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mendukung perkembangan bahasa anak. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas, hal ini berarti mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk menyerap dan memahami informasi seputar kesehatan dan pengasuhan anak yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media massa, maupun lingkungan sosial mereka. Pengetahuan tersebut mendorong orang tua untuk memberikan stimulasi bahasa yang lebih baik sehingga perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Kejadian Speech Delay pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki anak yang mengalami speech delay, yaitu sebanyak 40 responden (51,3%), sedangkan anak yang tidak mengalami speech delay sebanyak 38 responden (48,7%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian *speech delay* masih ditemukan pada lebih dari separuh anak dalam penelitian ini sehingga menjadi masalah perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun tenaga kesehatan.

Temuan ini mengandung makna bahwa masih terdapat anak yang belum mencapai kemampuan berbicara sesuai dengan tahapan usianya. Kondisi tersebut dapat ditandai dengan keterlambatan dalam mengucapkan kata pertama, memiliki kosakata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat sederhana, maupun kurang mampu mengekspresikan keinginan dan perasaannya melalui bahasa verbal. Apabila tidak mendapatkan deteksi dini dan penanganan yang tepat, *speech delay* dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kesiapan belajar, serta perkembangan akademik anak pada masa berikutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Sirjon (2021) yang menjelaskan bahwa keterlambatan bahasa terjadi ketika kemampuan bahasa anak belum sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya pada usianya. Kemampuan bahasa sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena membantu anak berkomunikasi, menyampaikan perasaan, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. Keterlambatan bahasa yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, hingga prestasi belajar anak di masa mendatang.

Selain itu, Ratih *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa *speech delay* pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri anak adalah jenis kelamin. Anak laki-laki cenderung mengembangkan kemampuan berbahasa mereka lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan dalam perkembangan neurobiologis termasuk pengaruh hormon testosteron selama fase prenatal, yang dapat memperlambat pematangan bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi bahasa sehingga secara keseluruhan menyebabkan perkembangan kosakata dan keterampilan komunikasi verbal yang lebih lambat pada anak laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lenty (2025) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3–5 tahun di Biro Jasa Psikologi *Creative Center Medica* yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian speech delay. Orang tua yang aktif memberikan stimulasi bahasa, berkomunikasi secara intensif, dan responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak cenderung memiliki anak yang mendapatkan stimulasi yang baik

cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nilam (2020) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa dan bicara pada balita di Posyandu Gonilan Surakarta yang menemukan bahwa sebagian anak masih mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Studi ini menyimpulkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa.

Temuan serupa dilaporkan oleh Fitriani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kejadian *speech delay* lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa selain faktor biologis, kurangnya stimulasi bahasa dan terbatasnya interaksi verbal antara orang tua dengan anak turut meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara.

Selain itu, penelitian Hidayati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa anak yang jarang diajak berbicara, dibacakan cerita, bernyanyi, atau bermain sambil belajar lebih berisiko mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenali perkembangan anak sejak dini dan aktif memberikan stimulasi agar dapat membantu mencegah atau mengurangi *speech delay*.

Menurut asumsi peneliti, tingginya prevalensi *speech delay* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik anak khususnya jenis kelamin, di mana sebagian besar anak yang mengalami keterlambatan tersebut adalah laki-laki. Secara umum, perkembangan bahasa cenderung berlangsung lebih cepat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki karena adanya perbedaan perkembangan neurobiologis dan maturasi sistem saraf yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi verbal. Selain faktor biologis, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting.

Anak laki-laki sering kali menerima lebih banyak stimulus nonverbal seperti permainan fisik dibandingkan stimulus verbal berupa percakapan, membaca dengan suara lantang, atau bercerita. Hal ini dapat membatasi kesempatan anak untuk memperluas kosakata dan melatih kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, kejadian *speech delay* dalam penelitian ini diduga merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan faktor lingkungan, sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten, sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.

Hubungan Pola Asuh Dengan *Speech Delay* Pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Berdasarkan Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Dari hasil tabulasi silang, diketahui bahwa dari 43 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 28 anak (35,9%) tidak mengalami *speech delay*. Sementara itu, dari 35 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 25 anak (32,1%) mengalami *speech delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis biasanya lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, bertanya, dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua. Kondisi tersebut memberikan stimulasi bahasa yang lebih optimal sehingga mendukung perkembangan kemampuan berbicara sesuai dengan tahapan usianya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berbicara dan menyampaikan pendapat karena komunikasi antara orang tua dan anak cenderung hanya satu arah. Keadaan tersebut dapat mengurangi frekuensi latihan berbahasa sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *speech delay*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ratih *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak (*speech delay*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola pengasuhan yang kurang tepat, seperti minimnya interaksi verbal, kurangnya komunikasi dua arah, serta terbatasnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Sebaliknya, pola asuh yang penuh perhatian, hangat, dan terbuka dalam berkomunikasi dapat membantu perkembangan bahasa anak. Hal ini karena anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari.

Baumrind (2013) juga menjelaskan bahwa aya pengasuhan demokratis merupakan gaya yang paling efektif untuk mendukung perkembangan anak, karena memadukan kehangatan emosional dengan pengawasan yang tepat. Orang tua menetapkan aturan yang jelas sembari menjaga komunikasi dua arah, menghargai pendapat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk rangsangan yang penting untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah *et al.* (2023) tentang hubungan pengetahuan, pola asuh orang tua, dan lama penggunaan gadget dengan kejadian *speech delay* pada anak prasekolah usia 3–6 tahun di Klinik Ikhlas Medika 2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak. Anak yang mendapatkan perhatian, sering diajak berbicara, dan mendapat stimulasi dari orang tua cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan komunikasi dan stimulasi.

Penelitian ini juga didukung oleh Aurelia *et al.* (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara cara orang tua mengasuh anak dengan terjadinya *speech delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi dua arah serta terbatasnya interaksi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa. Kesibukan orang tua, minimnya waktu bersama anak, maupun pola pengasuhan yang terlalu membebaskan tanpa pendampingan menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko keterlambatan bicara.

Temuan serupa dilaporkan oleh Sofiah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya kedisiplinan, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan berkaitan dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Anak-anak membutuhkan interaksi berkualitas dengan orang tua agar kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, Hasanah dan Sugito (2020) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pemberi stimulasi utama bagi perkembangan bahasa anak. Orang tua dianjurkan untuk secara aktif mengajak anak berbicara, memberikan pertanyaan sederhana, membacakan cerita, mendengarkan respons anak, serta menciptakan komunikasi dua arah yang hangat. Aktivitas tersebut terbukti mampu meningkatkan kosakata, kemampuan memahami bahasa, serta keberanian anak dalam berkomunikasi.

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara pola asuh dengan kejadian *speech delay* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, bertanya, dan lebih sering berkomunikasi dengan orang tua, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berjalan dengan lebih baik.

Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membatasi komunikasi dua arah karena lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan, sehingga kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara menjadi lebih sedikit. Hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan pola asuh demokratis tidak mengalami *speech delay*. Sementara itu, sebagian besar anak yang mendapatkan pola asuh otoriter mengalami *speech delay*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Namun, *speech delay* tidak hanya disebabkan oleh pola asuh, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jenis kelamin, usia anak, stimulasi bahasa di rumah, kondisi kesehatan, dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Hubungan Stimulasi Bahasa Dengan Speech Delay Pada Anak Pra Sekolah di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,007 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi bahasa dengan kejadian *speech delay* pada anak di Desa Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memberikan stimulasi bahasa dalam kategori baik, sebagian besar anak tidak mengalami *speech delay*, yaitu sebanyak 37 responden (47,4%). Sebaliknya, dari 11 responden yang memberikan stimulasi bahasa dalam kategori kurang baik, hampir seluruh anak mengalami *speech delay*, yaitu sebanyak 10 responden (12,8%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara rutin melalui komunikasi dua arah, membacakan cerita, bernyanyi, mengajak bermain sambil berbicara, serta memberikan respons terhadap setiap ucapan anak cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang jarang memperoleh stimulasi bahasa akan

memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan kosakata dalam kehidupan sehari-hari sehingga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Aurellia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa stimulasi adalah rangsangan yang diberikan dari lingkungan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi dapat membantu anak dalam kemampuan bergerak, berbicara, berbahasa, bergaul dengan orang lain, dan melakukan kegiatan sendiri. Pemberian stimulasi secara rutin dan sesuai dengan usia anak dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, terutama dalam kemampuan bahasa.

Gunarto et al. (2023) juga menjelaskan bahwa dukungan yang konsisten menumbuhkan kapasitas anak untuk berkembang secara optimal, memperkuat kemandirian, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memfasilitasi adaptasi mereka terhadap lingkungan. Efektivitas dukungan ini sangat bergantung pada sejauh mana dukungan tersebut selaras dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022) menegaskan bahwa kegiatan untuk mendukung perkembangan anak sebaiknya dilakukan setiap hari dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, serta melibatkan kedua orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Terkait perkembangan bahasa, hal ini dapat dicapai dengan mendorong anak untuk berbicara, membacakan buku bergambar, bernyanyi bersama, mengajukan pertanyaan sederhana, serta menanggapi setiap upaya anak untuk berkomunikasi. Audina et al. (2021) menambahkan bahwa kemampuan berbahasa mulai berkembang begitu bayi berinteraksi dengan ibunya dan lingkungannya. Semakin sering anak memiliki pengalaman komunikasi yang positif, semakin baik pula perkembangan kemampuan berbahasanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Aurellia et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak perlu diberikan perhatian dan dukungan sejak usia dini. Orang tua dan guru didorong untuk aktif berbicara dengan anak-anak, mengajarkan kosakata baru, membacakan cerita, serta membangun interaksi komunikatif agar kemampuan bahasa mereka dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini juga didukung oleh Audina et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua terhadap perkembangan bahasa merupakan faktor krusial dalam perkembangan komunikasi anak. Interaksi yang rutin baik melalui percakapan, bermain, membaca, maupun aktivitas sehari-hari terbukti membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak agar selaras dengan tahapan perkembangannya.

Temuan serupa dilaporkan oleh Ananda et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara kurangnya interaksi dan komunikasi orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan komunikasi, kurangnya stimulasi dari lingkungan keluarga, serta kesibukan orang tua yang menyebabkan minimnya waktu berinteraksi dengan anak dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan bicara.

Selain itu, Hasanah dan Sugito (2020) menjelaskan bahwa orang tua merupakan sumber stimulasi linguistik yang paling penting dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua yang secara aktif mendorong anak untuk berbicara, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjawab pertanyaan, mendengarkan cerita mereka, serta merespons komunikasi mereka secara positif turut berperan dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berekspresi dan pemahaman, serta mengurangi risiko munculnya gangguan bicara dan bahasa. *speech delay*. Berdasarkan asumsi peneliti, hubungan yang diamati dalam studi ini antara dukungan bahasa dan terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa menunjukkan bahwa kualitas dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menerima dukungan bahasa yang baik tidak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, sedangkan hampir semua anak yang menerima dukungan bahasa yang tidak memadai mengalaminya.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten melalui percakapan dua arah, membacakan buku bergambar dengan suara lantang, bernyanyi, permainan edukatif, serta merespons setiap upaya anak untuk berbicara dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan usianya. Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk memperluas kosakata dan melatih kemampuan berbahasanya, sehingga meningkatkan risiko terkait perkembangannya *speech delay*. Meskipun demikian perkembangan kemampuan bahasa anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, bukan hanya stimulasi bahasa. Faktor tersebut antara lain pola asuh orang tua, usia dan jenis kelamin anak, kondisi kesehatan, serta lingkungan di sekitar anak.

Pembahasan menjelaskan hubungan antara hasil penelitian dengan tujuan penelitian dan teori yang digunakan. Bagian ini juga menjelaskan alasan munculnya hasil yang ditemukan dalam penelitian. Oleh karena itu, pembahasan sebaiknya ditulis bersama dengan data yang dijelaskan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami.

SIMPULAN

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di Desa Tongoa (Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi) mendapatkan pola asuh demokratis dan stimulasi bahasa yang baik, meskipun sebagian besar dari mereka masih mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Selain itu, analisis mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan stimulasi bahasa dengan kejadian keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ananda, R. R., Muthia, A., Handayani, S., & Lestari, Y. S. (2024). Analisis penyebab speech delay pada anak studi di Klinik Kesehatan Jiwa Anak & Remaja RSUD Madani Kota Palu. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 23–29.
- Angeline. (2024). *Pola asuh pemberian stimulasi berbahasa terhadap perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas di Provinsi Banten*.
- Atika. (2023). *Kuesioner pola asuh orang tua*.
- Audina, M., Murtilita, M., & Putri, T. H. (2021). Stimulasi terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 1-5 tahun: Literature review. *ProNers*, 6(2), 31–53.
- Aurelia, et al. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian speech delay pada anak*.
- Aurellia, B. W., Hapsari, A., & Ekawati, R. (2023). Hubungan status gizi anak dan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Kota Kediri. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1.727>
- Aurellia, B. W., et al. (2024). *Peran stimulasi lingkungan dalam mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak*.
- Baumrind, D. (2013). *Authoritative parenting and child development*.
- Cahyanti. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2216–2223.
- Carolyn, et al. (2020). *Hubungan stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1–3 tahun) di Posyandu Kecubung, Kelurahan Parung Serab, Kota Tangerang*.
- Damayanti, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua & digital story telling terhadap emotional intelligence & keterampilan berbicara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 11–22.
- Firdausi Nuzulah, & Thoriqussuud, M. (2024). Pengaruh paparan digital dan minimnya interaksi orangtua terhadap terjadinya speech delay pada anak. *Jurnal Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 467–479.
- Fitriani, et al. (2022). *Faktor biologis dan lingkungan terhadap risiko terjadinya speech delay pada anak*.
- Gunarto, et al. (2023). *Efektivitas stimulasi konsisten terhadap kemandirian dan kemampuan komunikasi anak*.
- Hasanah, & Sugito. (2020). *Peran orang tua sebagai sumber stimulasi utama dalam perkembangan bahasa anak*.
- Hidayati, et al. (2023). *Dampak kurangnya stimulasi interaktif terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar (SDIDTK)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman dan prinsip stimulasi tumbuh kembang anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Prevalensi keterlambatan tumbuh kembang dan speech delay*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusdaryanto, W. D., Agustina, N. N., & Wisesa, S. (2023). Pengaruh gadget terhadap keterlambatan bicara pada anak di era pandemi Covid-19. *Mandala Of Health*, 16(1), 56–65.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.
- Lenty. (2025). *Hubungan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3–5 tahun di Biro Jasa Psikologi Creative Center Medica*.
- Ningsih. (2024). *Prevalensi dan kejadian keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia*.
- Nilam. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa dan bicara pada balita di Posyandu Gonilan Surakarta*.
- Norlita, Isnaniar, & Rizky, M. (2022). Pengetahuan orang tua tentang gangguan perkembangan speech delay pada anak usia 1-5 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 2(2), 116–136.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhikmah, Darwis, & Dewi, I. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian speech delay pada balita usia 3-5 tahun. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 83–92.
- Pratiwi, et al. (2023). *Dukungan emosional pola asuh demokratis terhadap perkembangan komunikasi anak*.
- Putri, A. (2025). *Tingkat gangguan perkembangan motorik halus dan keterlambatan bicara anak prasekolah (Data UNICEF)*.
- Putri, et al. (2022). *Pengaruh stimulasi membaca buku cerita dan permainan edukatif terhadap kemampuan bahasa anak*.
- Rahmawati, et al. (2023). *Pemberian stimulasi keluarga dan peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak*.
- Ratih, P. S., Nuryani, N., & Sandra, W. (2020). Analisis keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak study kasus anak usia 10 tahun. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Sari, et al. (2022). *Penerapan pola asuh demokratis dan interaksi verbal pada keluarga anak prasekolah*.
- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1), 28–37.
- Sofiah, et al. (2024). *Dampak konsistensi pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak*.
- Utami. (2025). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUDQU Itqan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*